

Analisis Kebutuhan Media Flipbook Berbasis Literasi Membaca untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Mengatasi Unsur Intrinsik Cerita pada Murid Kelas V SD

Warsini, Suhartono, Ratna Hidayah

Universitas Sebelas Maret, Universitas Sebelas Maret, Universitas Sebelas Maret
warsini@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 21/9/2026

Abstract

Low reading interest among elementary school students affects their ability to understand intrinsic elements of stories. This study aimed to analyze the need for developing flipbook media based on reading literacy for fifth-grade elementary school students. This study used a descriptive qualitative approach involving 19 students and 1 teacher at SDN 2 Candiwulan, Kebumen. Data were collected through questionnaires, interviews, and observations. The results showed that students' reading interest was still low, which affected their difficulties in understanding the intrinsic elements of stories. In addition, the learning media currently used were still limited and tended to be conventional, so the learning process had not run optimally. Meanwhile, the need for digital learning media was in a high category. Therefore, the development of a flipbook based on reading literacy is considered a relevant solution to support more interactive learning. This study concludes that reading literacy-based flipbook media are needed to increase student engagement and help students understand the intrinsic elements of stories more systematically.

Keywords: needs analysis, flipbook, reading literacy, elementary school, intrinsic elements of stories.

Abstrak

Rendahnya minat membaca murid sekolah dasar berdampak pada kurang optimalnya kemampuan memahami unsur intrinsik cerita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan media flipbook berbasis literasi membaca pada murid kelas V sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 19 murid dan 1 guru di SDN 2 Candiwulan, Kebumen. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat membaca murid masih rendah dan berdampak pada kesulitan memahami unsur intrinsik cerita. Selain itu, penggunaan media pembelajaran saat ini masih terbatas dan cenderung konvensional sehingga proses pembelajaran belum berjalan optimal. Sementara itu, kebutuhan terhadap media pembelajaran digital menunjukkan kategori tinggi. Oleh karena itu, pengembangan flipbook berbasis literasi membaca menjadi solusi yang relevan untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa media flipbook berbasis literasi membaca dibutuhkan untuk meningkatkan keterlibatan belajar serta membantu murid memahami unsur intrinsik cerita secara lebih sistematis.

Kata kunci: analisis kebutuhan, flipbook, literasi membaca, sekolah dasar, unsur intrinsik cerita

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang masif pada era digital membawa implikasi nyata bagi pola pengelolaan serta praktik pembelajaran di sekolah dasar. Proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik murid masa kini melalui penggunaan strategi dan media yang mampu mendorong keterlibatan aktif murid. Orientasi pembelajaran telah bergeser dari sekadar penguasaan substansi materi menuju penguatan kompetensi esensial abad ke-21, yakni daya kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi.¹ (Indarta et al., 2022). Dalam konteks tersebut, kemampuan literasi membaca merupakan dasar penting bagi murid sekolah dasar karena melalui kegiatan membaca murid dapat memahami berbagai informasi dan membangun pengetahuan secara mandiri (OECD, 2019). Selain itu, perkembangan literasi di era digital menuntut murid tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami dan mengevaluasi informasi secara kritis (Coiro, 2021).

Pada Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase C menekankan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi, menginterpretasi makna, serta menanggapi isi teks secara kritis sesuai tujuan pembelajaran membaca dan memirsas (Kemendikbudristek, 2022). Kenyataan ini membuktikan bahwa kecakapan literasi tidak cukup dinilai hanya dari tingkat kemahiran membaca secara mekanis, melainkan juga melibatkan proses berpikir yang lebih mendalam, seperti memahami, menafsirkan, dan menilai isi bacaan. Namun demikian, pada praktiknya literasi membaca peserta didik tingkat dasar belum mencapai hasil yang diharapkan. Murid umumnya telah lancar membaca secara teknis, akan tetapi penguasaan makna bacaan secara mendalam masih belum memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan membaca secara mekanis dengan kemampuan memahami isi teks secara komprehensif. Jika tidak diatasi, rendahnya literasi membaca dapat berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami informasi dan berpikir kritis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan literasi membaca murid sekolah dasar masih berada pada tahap dasar dan perlu ditingkatkan pada aspek pemahaman dan analisis (Mirnawati & Fabriya, 2022).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan literasi membaca berkaitan erat dengan pemahaman teks, khususnya teks cerita. Penguasaan terhadap teks cerita mencakup kecakapan peserta didik dalam mengenali serta membedah struktur internalnya, yang meliputi gagasan utama, karakterisasi, jalan cerita, *setting*, hingga pesan moral yang terkandung. Tema merupakan gagasan utama dalam cerita, tokoh dan penokohan menggambarkan karakter, alur menunjukkan rangkaian peristiwa, latar menjelaskan waktu dan tempat kejadian, sedangkan amanat berisi pesan moral yang ingin disampaikan. Penguasaan terhadap unsur-unsur intrinsik tersebut merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan membaca pemahaman murid (Pratiwi & Widodo, 2019), khususnya pada tahap analisis sesuai tuntutan pembelajaran Fase C. Kemampuan ini termasuk dalam literasi membaca tingkat tinggi yang menuntut murid mampu memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi isi teks secara kritis (Hidayat et al., 2020).

Faktanya, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan literasi membaca murid masih belum berkembang secara optimal. Kendati mampu membaca teks secara lancar, sejumlah siswa masih mengalami kesulitan dalam mencerna substansi bacaan secara komprehensif khususnya dalam menafsirkan makna dan memahami unsur intrinsik cerita (Mirnawati & Fabriya, 2022). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemahiran melafalkan teks dengan kemampuan mencerna maknanya.

Hasil observasi awal di SDN 2 Candiulan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sumber belajar yang dimanfaatkan pengajar saat ini masih didominasi oleh materi konvensional, seperti buku paket dan LKPD cetak.

Pemanfaatan perangkat digital dan media interaktif yang masih terbatas berimplikasi pada metode pengajaran yang didominasi dengan cara konvensional seperti penyampaian materi dan pemberian latihan soal secara rutin. Temuan tersebut selaras dengan sejumlah studi terdahulu yang mengemukakan bahwa praktik pembelajaran di tingkat dasar masih terfokus pada penggunaan bahan ajar konvensional seperti buku teks dan lembar kerja cetak, sementara integrasi media digital interaktif masih tergolong minim (Fitriani & Suryani, 2020; Wulandari & Setiawan, 2021; Yuliana & Wibowo, 2022). Dampaknya, keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar tergolong rendah, disertai minimnya antusiasme mereka untuk menggali dan memahami esensi teks secara komprehensif.

Media pembelajaran yang digunakan tersebut memang membantu penyampaian materi dasar, namun masih memiliki beberapa keterbatasan. Penggunaan buku cetak dan LKPD cenderung bersifat statis, kurang interaktif, kurang variatif dalam penyajian materi, serta belum mampu memacu keaktifan murid dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan permasalahan yang terjadi, media konvensional tersebut juga belum mendukung pengembangan literasi digital yang menjadi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Akibatnya, murid cenderung cepat bosan, kurang termotivasi membaca secara mandiri, dan pemahaman terhadap isi teks belum berkembang secara optimal (Fitriani & Suryani, 2020).

Mengacu pada fenomena tersebut, perancangan bahan ajar yang lebih adaptif, variatif, dan sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan media flipbook berbasis literasi membaca. Media ini mampu mengintegrasikan teks, gambar, animasi, dan tampilan interaktif sehingga dapat meningkatkan keterlibatan murid, membantu pemahaman unsur intrinsik cerita, serta mendukung pengembangan literasi digital. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan media flipbook efektif meningkatkan minat baca, motivasi belajar, dan pemahaman murid terhadap materi pembelajaran (Putri et al., 2021; Sakinah & Nuroh, 2022). Oleh karena itu, pengembangan flipbook berbasis literasi membaca menjadi solusi yang relevan untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih variatif, interaktif, dan bermakna di sekolah dasar.

Kendati pemanfaatan sarana digital dalam dunia pendidikan telah banyak diteliti, eksplorasi yang secara spesifik membedah kebutuhan modul *flipbook* berorientasi literasi membaca guna melatih pemahaman unsur intrinsik cerita di tingkat SD tergolong masih minim. Riset terdahulu pada umumnya hanya meninjau media digital secara luas tanpa memadukan kecakapan literasi membaca dengan analisis struktur internal narasi secara mendalam. Keadaan ini memperlihatkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang krusial untuk dieksplorasi demi merancang bahan ajar yang lebih tepat sasaran (Riawardani & Nuroh, 2022).

Sebelum dilakukan pengembangan media pembelajaran, pelaksanaan analisis kebutuhan menjadi langkah awal yang krusial sebelum melakukan inovasi media. Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi dinamika pembelajaran terkini sekaligus mengakomodasi kebutuhan guru dan murid. Langkah ini penting untuk mengidentifikasi celah antara praktik lapangan dan harapan ideal agar produk media pembelajaran yang dihasilkan benar-benar tepat sasaran (Brown, 2016; Hidayat et al., 2020). Hal ini sejalan dengan temuan sejumlah studi yang membuktikan bahwa analisis kebutuhan awal menentukan tingkat efektivitas dan kesesuaian media pembelajaran bagi siswa (Farida & Ratnawuri, 2021; Sari et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, kebaruan dari penelitian ini adalah kajian mengenai kebutuhan pengembangan media *flipbook* berbasis literasi membaca yang difokuskan pada pemahaman unsur intrinsik cerita pada murid kelas V sekolah dasar. Penelitian ini mengintegrasikan penggunaan media digital interaktif dengan penguatan kemampuan

literasi membaca sesuai capaian pembelajaran Fase C, sehingga diharapkan dapat mendukung pemahaman teks secara lebih mendalam, bermakna, dan kontekstual. Bertolak dari permasalahan tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan rancangan media pembelajaran *flipbook* berbasis kecakapan literasi membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya guna menunjang penguasaan struktur intrinsik narasi pada murid kelas V SD. Temuan riset ini diharapkan mampu memberikan landasan substantif bagi penciptaan media ajar yang efektif, kreatif, dan adaptif terhadap karakteristik siswa.

METODE

Kerangka metodologis dalam studi ini mengandalkan pendekatan deskriptif kualitatif guna membedah analisis kebutuhan perancangan media *flipbook* yang berbasis pada literasi membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Pemilihan metode ini didasari oleh kapabilitas metode dalam memotret dinamika kelas secara faktual, komprehensif, dan mendalam sesuai kondisi empiris di lapangan (Sugiyono, 2019; Adlini et al., 2022). Penelitian menitikberatkan pada identifikasi kendala literasi membaca peserta didik, terutama saat menguraikan dan memahami unsur intrinsik cerita, serta identifikasi kebutuhan terhadap media pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Candiwulan, Kebumen, selama dua bulan, yaitu pada bulan Mei–Juni 2025. Penelitian ini melibatkan 19 murid kelas V (11 laki-laki dan 8 perempuan) beserta 1 guru kelas sebagai subjek penelitian. Pengambilan sampel menerapkan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan utama bahwa para subjek merupakan pihak yang berinteraksi langsung dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi unsur intrinsik cerita. Data yang dikumpulkan berupa informasi mengenai minat membaca murid, kemampuan memahami isi bacaan, kesulitan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita (tokoh, alur, latar, tema, dan amanat), penggunaan media pembelajaran, serta kebutuhan terhadap media pembelajaran berbasis digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan kondisi pembelajaran serta kebutuhan pengembangan media *flipbook* berbasis literasi membaca secara sistematis dan mendalam (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai kebutuhan murid dan guru terhadap media pembelajaran. Penyusunan instrumen ini menerapkan model skala Likert yang menyediakan empat opsi respons bagi responden, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Instrumen angket murid mencakup indikator literasi membaca, seperti minat membaca, kemampuan memahami isi teks, serta kesulitan dalam memahami unsur intrinsik cerita. Selain itu, angket juga memuat aspek kebutuhan terhadap media pembelajaran digital, termasuk ketertarikan terhadap media interaktif dan kebutuhan terhadap *flipbook*. Sementara itu, angket guru digunakan untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran, penggunaan media, kendala yang dihadapi, serta kebutuhan terhadap pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi.

Wawancara semi-terstruktur yang ditujukan kepada pendidik kelas V guna menggali informasi secara komprehensif terkait dinamika pembelajaran di kelas, kemampuan literasi membaca murid, penggunaan media pembelajaran, serta kebutuhan terhadap media digital. Melalui wawancara ini, pertanyaan dapat dikembangkan secara adaptif sesuai situasi di kelas demi menghasilkan temuan yang lebih rinci dan utuh. Adapun aspek yang digali dalam wawancara meliputi pelaksanaan pembelajaran, strategi pembelajaran membaca, keterlibatan murid, kesulitan murid

dalam memahami bacaan, penggunaan media, serta harapan guru terhadap pengembangan media pembelajaran.

Observasi secara langsung diselenggarakan guna memperoleh data riil mengenai aktivitas membaca dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Cakupan pengamatan meliputi penerapan media pembelajaran oleh guru, aktivitas membaca murid, pemahaman murid terhadap unsur intrinsik cerita, serta antusiasme peserta didik. Observasi ini juga berperan penting dalam mengidentifikasi sejauh mana integrasi media digital yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar angket kebutuhan murid dan guru, pedoman wawancara, serta lembar observasi pembelajaran. Seluruh instrumen disusun berdasarkan indikator literasi membaca dan kebutuhan media pembelajaran yang telah dijabarkan dalam kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi instrumen dikembangkan secara sistematis berdasarkan variabel penelitian yang meliputi literasi membaca, pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran.

Keabsahan data diuji melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber mengomparasikan informasi yang diberikan oleh guru dan murid, sedangkan triangulasi teknik membandingkan silang temuan angket, wawancara, dan observasi. Prosedur ini ditempuh demi menjamin kredibilitas, validitas, serta keakuratan data yang dihimpun.

Analisis data mengadopsi model analisis interaktif mengacu pada Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pemilihan model ini didasarkan pada keunggulannya dalam mengartikulasi data kualitatif secara terstruktur sehingga mempermudah peneliti dalam memetakan keterkaitan antardata, mengenali pola, dan merumuskan simpulan yang valid (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2019). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, serta menyederhanakan temuan yang relevan dengan sasaran riset. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel untuk mengoptimalkan proses interpretasi. Pada tahap akhir, kesimpulan ditarik berdasarkan keseluruhan hasil analisis sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai kebutuhan perancangan *flipbook* berbasis literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kurikulum

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V, pembelajaran di SDN 2 Candiulan telah menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) Fase C. Guru menyusun pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yang mengacu pada CP Bahasa Indonesia serta menggunakan buku ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Pada praktiknya, pembelajaran sudah berupaya memfasilitasi pemahaman membaca siswa, akan tetapi prosesnya masih didominasi oleh pemanfaatan buku teks konvensional, lembar kerja fisik, serta penugasan. Pemanfaatan teknologi media digital pun terlihat masih belum dieksplorasi secara mendalam sehingga pembelajaran membaca masih berfokus pada pemahaman dasar dan belum sepenuhnya melatih murid menganalisis unsur intrinsik cerita secara komprehensif. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas V yang menyatakan bahwa “pembelajaran sudah mengikuti Kurikulum Merdeka, tetapi kami masih lebih sering menggunakan buku paket dan LKPD karena media digital yang sesuai belum banyak tersedia” (Wawancara Guru Kelas V, 11 Juni 2026). Guru juga menyampaikan bahwa “murid sudah bisa memahami isi bacaan dasar, namun masih kesulitan ketika diminta menentukan tema, amanat, dan hubungan antarunsur intrinsik cerita” (Wawancara Guru Kelas V, 11 Juni 2026).

Kerangka kurikulum ini memfokuskan pembelajaran *student centered learning* pada peserta didik dan penguatan kompetensi literasi membaca serta penguatan kompetensi literasi membaca, terutama dalam ranah subjek pelajaran Bahasa Indonesia. Memasuki Fase C, capaian pembelajaran siswa tidak lagi sebatas kemampuan melafalkan teks secara fasih, melainkan mencakup kedalaman dalam mencerna, mengaitkan makna, hingga membedah substansi bacaan secara analitis (OECD, 2019).

Temuan observasi menunjukkan bahwa penerapan kurikulum belum berjalan secara maksimal. Proses pembelajaran di kelas masih terbatas pada penguasaan materi secara mendasar dan belum memfasilitasi daya analisis siswa terhadap elemen intrinsik cerita. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealisme yang dituntut dalam kurikulum dengan pembelajaran faktual di dalam kelas. Padahal, paradigma pembelajaran abad ke-21 menghendaki inetgrasi antara kecakapan berpikir kritis, efektivitas komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah (Indarta et al., 2022).

Analisis Karakteristik Murid

Hasil observasi menunjukkan bahwa murid kelas V SDN 2 Candiwulan berjumlah 19 murid dengan karakteristik yang relatif homogen dari segi usia, jenjang pendidikan, dan pengalaman belajar karena seluruh murid berada pada kelas yang sama. Sebagian besar murid berusia 10–11 tahun dan telah memiliki kemampuan membaca dasar. Selain itu, mayoritas murid telah memiliki akses terhadap perangkat digital, seperti smartphone milik orang tua atau keluarga, sehingga berpotensi mendukung penggunaan media pembelajaran berbasis digital. Meskipun demikian, kemampuan memahami isi bacaan dan unsur intrinsik cerita masih bervariasi. Berdasarkan hasil observasi, sebagian murid telah mampu mengidentifikasi tokoh dan latar, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menentukan tema, amanat, serta hubungan antarunsur intrinsik cerita. Keadaan ini menegaskan urgensi peningkatan kecakapan literasi membaca siswa melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif serta menggugah minat. Temuan hasil observasi tersebut ditunjukkan pada gambar di bawah ini yang menggambarkan aktivitas murid selama pembelajaran Bahasa Indonesia dan keterlibatan murid dalam kegiatan membaca serta memahami unsur intrinsik cerita.



Gambar 1. Aktivitas Murid selama Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi, minat membaca murid kelas V SDN 2 Candiwulan tergolong masih rendah. Aktivitas membaca siswa masih sebatas pemenuhan kewajiban tugas sekolah dan belum menjadi kebiasaan mandiri. Selama proses pembelajaran, sebagian murid tampak kurang aktif dalam diskusi, kurang fokus saat kegiatan membaca, serta mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan isi bacaan atau menentukan unsur intrinsik cerita. Hasil wawancara dengan guru kelas V juga

menunjukkan bahwa murid lebih tertarik pada pembelajaran yang disertai gambar atau video dibandingkan membaca teks dalam buku secara mandiri. Guru menuturkan bahwa rendahnya minat membaca berdampak langsung pada hambatan siswa dalam mencerna substansi bacaan, utamanya dalam menentukan tema, amanat, dan hubungan antar unsur intrinsik cerita. Kondisi ini menekankan pentingnya penyediaan media pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh sebab itu, media yang memadukan teks, ilustrasi visual, dan fitur interaktif seperti flipbook berbasis literasi membaca diharapkan dapat meningkatkan minat membaca, keterlibatan kelas, serta penguasaan materi murid secara optimal.

Rangkaian data tersebut menegaskan bahwa karakteristik peserta didik di tingkat sekolah dasar menghendaki hadirnya penyediaan media pembelajaran yang kapabel dalam menarik atensi sekaligus menstimulasi partisipasi aktif. Pada usia 10–11 tahun, murid berada pada tahap operasional konkret di mana artikulasi materi menjadi jauh lebih mudah dicerna bila disajikan lewat perpaduan teks, komposisi visual, dan fitur interaktif. Kehadiran media yang interaktif terbukti membantu mempertahankan konsentrasi, keaktifan, dan semangat belajar peserta didik. Temuan ini selaras dengan studi Fitriani dan Suryani (2020) yang menegaskan bahwa media pembelajaran interaktif berkontribusi nyata dalam meningkatkan motivasi dan memfasilitasi proses belajar yang berorientasi pada makna.

Temuan dalam studi ini selaras dengan hasil riset Putri et al. (2021) yang membuktikan bahwa pemanfaatan media *flipbook* meningkatkan minat membaca, antusiasme, serta keterlibatan aktif peserta didik di kelas. Sejalan dengan hal tersebut, Yuliana dan Wibowo (2022) memaparkan bahwa media pembelajaran berbasis digital yang mengomposisikan teks, narasi visual, dan fitur interaktif dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik sehingga mempermudah siswa memahami makna bacaan. Oleh karena itu, karakteristik peserta didik kelas V SDN 2 Candiwulan menjadi dasar penting dalam pengembangan media *flipbook* berbasis literasi membaca yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajar mereka.

Analisis Kemampuan Literasi Membaca

Berdasarkan hasil angket dan observasi, kemampuan literasi membaca murid kelas V SDN 2 Candiwulan masih berada pada tingkat dasar. Murid umumnya telah mampu membaca teks, akan tetapi tingkat pemahaman mereka terhadap substansi bacaan secara mendalam masih tergolong rendah, khususnya pada aspek menentukan tema, amanat, menafsirkan makna tersirat, serta menganalisis hubungan antarunsur intrinsik cerita. Data hasil angket disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Angket Kemampuan Literasi Membaca Murid Kelas V

Aspek Literasi Membaca	Persentase	Kategori
Minat membaca	45%	Sedang
Memahami isi teks	50%	Sedang
Memahami unsur intrinsik cerita	50%	Sedang
Menafsirkan makna tersirat	40%	Sedang
Kebiasaan membaca mandiri	35%	Rendah
Menganalisis dan mengevaluasi isi teks	38%	Rendah

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa aspek memahami isi teks dan memahami unsur intrinsik cerita memperoleh persentase tertinggi, yaitu 50% dengan kategori sedang. Sementara itu, aspek kebiasaan membaca mandiri (35%) dan menganalisis serta mengevaluasi isi teks (38%) berada pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca pemahaman tingkat tinggi murid masih perlu ditingkatkan.

Hasil riset ini memperkuat pendapat OECD (2019) yang mengemukakan bahwa esensi literasi membaca tidak terbatas pada kemampuan melafalkan bacaan, melainkan pada keahlian memahami, menafsirkan, serta mengevaluasi isi teks. Sejalan dengan pandangan tersebut, Coiro (2021) menekankan bahwa tantangan literasi membaca di era digital menuntut kemampuan berpikir analitis dan kritis terhadap informasi yang dibaca.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Mirnawati dan Fabriya (2022) terkait belum optimalnya tingkat literasi membaca murid sekolah dasar, khususnya pada indikator pemahaman serta analisis. Terbatasnya keahlian siswa dalam membedah dan mengevaluasi isi teks menjadi bukti bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya menstimulasi keterampilan membaca tingkat tinggi secara maksimal. Sejalan dengan hal tersebut, Hidayat et al. (2020) mengemukakan bahwa penyajian materi dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid mampu mengeskalasi memacu pemahaman bacaan secara lebih mendalam.

Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa murid memerlukan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Penggunaan media digital seperti flipbook yang menggabungkan teks, ilustrasi, dan fitur interaktif dapat memfasilitasi pemahaman murid terkait unsur intrinsik cerita secara lebih sistematis dan bermakna, sebagaimana dikemukakan oleh Putri et al. (2021) dan Sakinah dan Nuroh (2022).

Analisis Kebutuhan Murid dan Guru

Analisis kebutuhan dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi. Data hasil angket murid kemudian dianalisis dalam bentuk persentase dan disajikan pada Tabel 2. Kategori penilaian mengacu pada kriteria interpretasi persentase menurut Sugiyono (2019).

Tabel 2. Hasil Analisis Kebutuhan Murid dan Guru

Aspek	Persentase	Kategori
Minat membaca	45%	Sedang
Pemahaman unsur intrinsik	50%	Sedang
Keterlibatan pembelajaran	48%	Sedang
Kebutuhan media digital	85%	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa kebutuhan terhadap media digital sangat tinggi. Siswa menunjukkan preferensi yang kuat terhadap penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan menarik. Rendahnya motivasi baca dan hambatan dalam membedah struktur intrinsik cerita menegaskan perlunya instrumen pembelajaran yang dapat mempermudah siswa mencerna materi secara efektif.

Hasil wawancara bersama guru mengungkapkan bahwa guru menghadapi hambatan dalam mengkreasi media pembelajaran akibat keterbatasan alokasi waktu serta efisiensi keterampilan teknis. Di samping itu, guru juga mengonfirmasi bahwa media yang dimanfaatkan saat ini belum sanggup mendorong partisipasi aktif peserta didik secara maksimal.

Hasil kajian ini selaras dengan argumetasi bahwa analisis kebutuhan merupakan tahapan esensial dalam merancang media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid (Brown, 2016; Sari et al., 2021). Fenomena ini menegaskan bahwa problema rendahnya literasi membaca tidak hanya bersumber dari faktor internal murid, melainkan juga akibat belum maksimalnya pemanfaatan media pembelajaran yang menstimulasi nalar kritis.

Analisis Penggunaan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 2 Candiwulan, guru menggunakan buku paket Bahasa Indonesia dan LKPD

cetak sebagai sumber belajar utama pada seluruh pertemuan yang diamati. Pembelajaran dimulai dengan guru yang memberikan materi, diteruskan dengan membaca teks pada buku paket, kemudian murid mengerjakan soal pada LKPD. Penggunaan media digital masih sangat terbatas dan hanya sesekali memanfaatkan video pembelajaran yang diperoleh dari internet. Selama observasi juga tidak ditemukan penggunaan media interaktif, seperti flipbook, e-book interaktif, atau aplikasi pembelajaran digital yang memungkinkan murid belajar secara mandiri maupun berinteraksi langsung dengan materi. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa dominasi saran pembelajaran yang konvensional menjadi pemicu belum optimalnya keterlibatan murid dalam proses pembelajaran.

Temuan hasil observasi ini ditunjukkan pada Gambar 2 yang menggambarkan penggunaan buku paket dan LKPD cetak sebagai sumber belajar utama serta aktivitas pembelajaran dengan guru sebagai pusatnya selama jalannya pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.



Gambar 2. Aktivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih menggunakan Buku Paket dan Berpusat pada Guru

Hasil wawancara dengan guru kelas V mengidentifikasi di antaranya terdapat tiga hambatan utama dalam pemanfaatan media digital, mencakup keterbatasan waktu untuk proses perancangan media, belum tersedianya media yang relevan dengan materi unsur intrinsik cerita, serta tradisi mengandalkan buku paket dan LKPD cetak yang telah mengakar. Selain itu, guru menilai bahwa media pembelajaran yang dimanfaatkan saat ini belum efektif dalam memacu antusiasme membaca dan keterlibatan aktif seluruh murid di kelas.

Di samping itu, media seperti video pembelajaran belum diadopsi secara maksimal dan sejauh ini masih terbatas serta belum terarah pada tujuan pembelajaran yang spesifik sehingga keterlibatan siswa di kelas tergolong minim. Padahal, pemanfaatan teknologi digital terbukti efektif dalam memotivasi dan membantu dalam memahami materi (Farihah et al., 2023). Kehadiran media interaktif memfasilitasi murid untuk belajar secara lebih eksploratif, mandiri, serta partisipatif sehingga mampu menguraikan materi secara mendalam (Rahmawati et al., 2022). Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif penting untuk diwujudkan.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa media pembelajaran berbasis multimedia interaktif dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar murid sekolah dasar (Kurniawati & Sukardjo, 2018). Lebih lanjut, pemanfaatan *flipbook maker* dinilai efektif menyajikan materi secara lebih komunikatif, fleksibel, serta terjangkau oleh siswa (Litta, 2021). Hasil *systematic review* oleh Mutaqin (2023) turut menunjukkan bahwa media *flipbook* memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan antusiasme membaca, motivasi belajar, dan pemahaman konseptual murid pada lintas mata pelajaran. Dengan demikian,

pengembangan media *flipbook* berbasis literasi membaca dalam penelitian ini memiliki landasan teoretis dan empiris yang kokoh untuk digunakan sebagai alternatif media pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Analisis Materi

Analisis materi dilakukan untuk mengidentifikasi konten yang akan dikembangkan dalam media pembelajaran. Materi difokuskan pada unsur intrinsik cerita yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dan analisis hasil pekerjaan murid, sebagian besar murid telah mampu mengidentifikasi tokoh dan latar dalam cerita, namun masih mengalami kesulitan dalam menentukan tema, amanat, serta menjelaskan hubungan antarkomponen unsur intrinsik cerita. Wawancara dengan guru kelas V juga mengungkapkan bahwa murid cenderung dapat menjawab pertanyaan yang bersifat faktual, tetapi masih kesulitan ketika diminta menafsirkan makna tersirat atau menyimpulkan isi cerita. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa materi unsur intrinsik cerita masih memerlukan penyajian yang lebih sistematis, kontekstual, dan menarik agar memudahkan murid memahami hubungan antarunsur cerita.

Data hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pemahaman murid terhadap unsur intrinsik cerita memperoleh persentase sejumlah 50% dengan kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami materi masih perlu ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual dengan kebutuhan mereka.

Temuan tersebut selaras dengan Hidayat et al. (2020) yang mengemukakan bahwa penyajian materi secara sistematis dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep. Selain itu, Putri et al. (2021) menjelaskan bahwa penyajian materi melalui media *flipbook* yang memadukan teks, ilustrasi, dan latihan interaktif dapat membantu murid mencerna substansi bacaan dengan lebih mudah serta mendorong keterlibatan mereka selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, hasil analisis materi ini menjadi dasar dalam merancang desain konten pada media *flipbook* berbasis literasi membaca yang akan dikembangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi membaca murid kelas V SDN 2 Candiwulan masih belum optimal, khususnya dalam memahami unsur intrinsik cerita. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya minat membaca, keterbatasan penggunaan media pembelajaran, serta kurangnya keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan media konvensional sehingga belum mampu mendukung pengembangan kemampuan literasi membaca secara maksimal.

Hasil analisis kebutuhan memperlihatkan bahwa murid dan guru memiliki kebutuhan atas media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Oleh sebab itu, pengembangan media *flipbook* berbasis literasi membaca dapat dijadikan sebagai solusi yang relevan untuk membantu murid memahami unsur intrinsik cerita secara lebih sistematis dan bermakna. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi literasi membaca dan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Implikasi dari kajian ini menegaskan urgensi inovasi media pembelajaran berbasis digital yang dapat meningkatkan minat membaca dan keterlibatan murid. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya mencakup upaya pengembangan dan uji efektivitas media *flipbook* berbasis literasi membaca pada materi lain atau jenjang kelas yang berbeda guna memperoleh temuan riset yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Brown, J. D. (2016). *Introducing needs analysis and English for specific purposes*. Routledge.
- Coiro, J. (2021). Toward a multifaceted heuristic of digital reading to inform assessment, research, practice, and policy. *Reading Research Quarterly*, 56(1), 9–31. <https://doi.org/10.1002/rrq.302>
- Farida, N., & Ratnawuri, T. (2021). Analisis kebutuhan pengembangan e-modul berbantu flipbook pada mata kuliah statistik. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.24127/ilpp.v6i2.1814>
- Fariyah, I., Rahmawati, I., & Setiawan, D. (2023). *Pemanfaatan media pembelajaran digital dalam meningkatkan hasil belajar murid sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 123–130.
- Fitriani, Y., & Suryani, N. (2020). *Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap kemampuan membaca pemahaman murid sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 101–110.
- Hidayat, A. (2020). Analisis kebutuhan bahan ajar berbasis literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.21831/jpd.v9i2.31245>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Kurniawati, D., & Sukardjo, M. (2018). *Pengembangan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan hasil belajar murid sekolah dasar*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 85–92.
- Litta, H. (2021). Penggunaan flipbook maker dalam pembelajaran interaktif. *Educatio*, 7(1). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.98>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Mirawati, M., & Fabriya, F. (2022). Analisis kebutuhan literasi membaca murid sekolah dasar. *JP2SD*, 10(2). <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.19837>
- Mutaqin, A. (2023). Systematic review: Penggunaan flipbook dalam pembelajaran. *Jurnal PGSD*, 13(1). <https://doi.org/10.24114/jgk.v13i1.68452>
- OECD. (2019). PISA 2018 results (Volume I): *What students know and can do*. OECD Publishing.
- Pratiwi, I. M., & Widodo, A. (2019). *Analisis kemampuan membaca pemahaman murid sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 112–120.
- Putri, R. A., Sari, M. P., & Wibowo, A. (2021). Pengembangan media flipbook untuk meningkatkan minat baca murid sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2). <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i2.20534>
- Rahmawati, R. (2022). Media interaktif dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Bahasa*. <https://doi.org/10.21831/jpb.v11i1.45021>
- Riawardani, R., & Nuroh, E. Z. (2022). Analisis kebutuhan media flipbook dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.21070/jp.v7i2.8678>
- Sakinah, N., & Nuroh, E. Z. (2022). Flipbook untuk meningkatkan reading comprehension murid. *IJEMD*, 5(2). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v5i2.912>
- Sari, D. (2021). Analisis kebutuhan media pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.15294/jpd.v10i2.30045>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Wulandari, R., & Setiawan, D. (2021). *Pengembangan bahan ajar digital untuk meningkatkan literasi membaca murid sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(1), 45–53.
- Yuliana, E., & Wibowo, A. (2022). *Pemanfaatan media digital dalam meningkatkan keterampilan membaca murid sekolah dasar*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 24(1), 67–75.